

**DETERMINAN *WILLINGNESS TO PAY* PENGUNJUNG
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

Skripsi

Oleh

M Firman Afdhallah

2161021001



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DETERMINAN *WILLINGNESS TO PAY* PENGUNJUNG TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

OLEH

M FIRMAN AFDHALLAH

Penelitian ini menganalisis kesediaan membayar (WTP) dan surplus konsumen pengunjung Taman Nasional Way Kambas (TNWK) menggunakan *Contingen Valuation Method* (CVM). Berdasarkan data 100 responden, ditemukan bahwa rata-rata WTP wisatawan lebih tinggi dari harga tiket resmi, menunjukkan adanya surplus konsumen yang signifikan. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pendapatan, keunikan daya tarik wisata, dan fasilitas/kualitas layanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Artinya, semakin tinggi pendapatan, daya tarik, dan kualitas layanan, semakin besar kesediaan wisatawan untuk membayar. Namun, usia dan frekuensi kunjungan tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan potensi peningkatan pendapatan konservasi melalui penyesuaian harga tiket yang sesuai dengan WTP pengunjung. Implikasi kebijakan yang disarankan adalah meningkatkan kualitas fasilitas, mempromosikan daya tarik unik TNWK seperti konservasi gajah, dan menerapkan strategi pengelolaan berkelanjutan untuk menjadikan TNWK sebagai destinasi konservasi terkemuka.

Kata kunci : *Willingness to Pay*, Surplus Konsumen, *Contingent Valuation Method*, Ekowisata, Taman Nasional Way Kambas

ABSTRACT

DETERMINANTS OF WILLINGNESS TO PAY FOR VISITORS TO WAY KAMBAS NATIONAL PARK

BY

M FIRMAN AFDHALLAH

This study analyzed the willingness to pay (WTP) and consumer surplus of Way Kambas National Park (TNWK) visitors using the Contingent Valuation Method (CVM). Based on data from 100 respondents, it was found that the average tourist WTP was higher than the official ticket price, indicating significant consumer surplus. Multiple linear regression analysis showed that income, uniqueness of tourist attractions, and facilities/service quality had a positive and significant influence on WTP. This means that the higher the income, attractions, and service quality, the greater the tourist's willingness to pay. However, age and frequency of visits did not have a significant influence. These results indicate the potential for increasing conservation revenue through adjusting ticket prices to align with visitors' WTP. Recommended policy implications include improving the quality of facilities, promoting the unique attractions of TNWK, such as elephant conservation, and implementing sustainable management strategies to establish TNWK as a leading conservation destination.

Keywords : Willingness to Pay, Consumer Surplus, Contingent Valuation Method, Ecotourism, Way Kambas National Park

**DETERMINAN *WILLINGNESS TO PAY* PENGUNJUNG
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

Oleh

M FIRMAN AFDHALLAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **DETERMINAN *WILLINGNESS TO PAY*
PENGUNJUNG TAMAN NASIONAL WAY
KAMBAS**

Nama Mahasiswa : **M Firman Afdhalla**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2161021001**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Zulfa Emalia, S.E., M.Sc

NIP. 198002182005012004

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., MM.

Dr. Arivina Ratih Y.T. S.E., MM.

NIP. 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

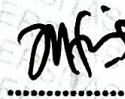
Ketua

: Zulfa Emalia, S.E., M.Sc



Penguji I

: Emi Maimunah, S.E., M.Si.



Penguji II

: Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Kamis, 18 September 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Firman Afdhallah

NPM : 2161021001

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Determinan *Willingness To Pay* Pengunjung Taman Nasional Way Kambas" telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman dan sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 September 2025

Yang Membuat Pernyataan

A yellow rectangular official stamp with a black border. On the left side, there is a vertical black bar with the word '00001' printed vertically. In the center, there is a red circular emblem featuring a Garuda. Below the emblem, the words 'METERNI' and 'TEMPER' are printed in bold. At the bottom, the alphanumeric code 'C4AMX392109617' is printed. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

M Firman Afdhallah

RIWAYAT HIDUP



M Firman Afdhallah lahir pada 11 September 2002 di Tanjung Raja, Lampung Utara. Penulis lahir sebagai anak tengah dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Suwarno dan Ibu Yurnidawati.

Penulis memulai jenjang pendidikan formalnya di TK Xaverius Bumi Dipasena Agung, Tulang Bawang, pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2009.

Kemudian menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Bumi Dipasena Agung hingga lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren Darul Huffaz, Pesawaran, Lampung, dan berhasil pada tahun 2018. Kemudian menyelesaikan pendidikan menengah atas di Pondok Pesantren Darul Huffaz, di mana penulis lulus pada tahun 2021. Setiap jenjang pendidikan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan semangat belajar penulis hingga ke jenjang perguruan tinggi.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi, seperti UKPM-F Pilar Ekonomi FEB, UKM-F Rois FEB. Pada tahun 2022, penulis dipercaya sebagai Kepala Departemen Divisi Biro Usaha Mandiri UKPM-F Rois FEB, lalu diamanahkan menjadi Kepala Departemen dari Divisi Humas Rois FEB periode tahun 2023. Selain aktif organisasi, penulis juga sembari bekerja part time di Kebab Arab Obama dari akhir semester 2 hingga semester 8. Seluruh pengalaman ini membentuk wawasan, keterampilan, dan kepedulian penulis terhadap isu-isu pembangunan ekonomi dan sosial.. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Universitas Lampung Periode 1 Tahun 2024 di Desa Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus selama kurang lebih 40 hari.

MOTTO

” Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah 6 : 94)

”Segala sesuatu yang membuatmu sakit,
namun tidak membuatmu mati, adalah hal yang
akan menjadikanmu lebih kuat”

”Fokus pada proses, dan tinggalkan zona nyaman”

(Ayah)

” Allah Maha Tau mana yang terbaik buat hamba-Nya”

(Ibu)

PERSEMBAHAN



أند یملاعل یر لل أدمل, *Segala puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT berkat limpahan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya serta tidak lupa sholawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ketulusan hati, aku persembahkan tulisan ini kepada :*

Orang Tuaku Tercinta

Ayah dan Ibu

Terima kasih yang tiada habisnya atas cinta tanpa syarat, doa yang tiada henti, serta segala pengorbanan yang telah kalian berikan sepanjang hidup saya. Setiap nasihat, pelajaran hidup, dan pelukan hangat kalian adalah kekuatan terbesar dalam perjalanan ini. Setiap langkah yang kuambil, setiap mimpi yang kukejar, adalah karena dukungan, bimbingan, dan cinta kalian yang tak terbatas. Kalian adalah alasan mengapa aku tidak pernah menyerah. Semoga Allah SWT membalas dengan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dunia dan akhirat.

Love you both, always and forever.

Keluarga Besar,

Yang telah menjadi sumber kekuatan, selalu hadir dalam doa, serta memberikan dukungan tanpa henti di setiap langkah perjalanan ini.

Sahabat-Sahabatku,

Yang menjadi tempat berkeluh kesah, menemani dan memberikan warna selama masa perkuliahan penulis

Para dosen dan civitas akademika,

Yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan inspirasi untuk dapat terus
melanjutkan langkah lebih jauh di masa yang akan datang

Almamater tercinta,

Dan orang-orang baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil'alaamiin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, berkat segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Determinan Willingness To Pay di Taman Nasional Way Kambas" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar jika tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E.,M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E.,M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, mendorong untuk terus semangat, membimbing dengan sangat baik layaknya seorang ibu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E.,M.Si., selaku Dosen Pembahas dan Penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran, masukan, dan nasihatnya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Emi Maimunah, S.E.,M.Si., selaku Dosen Pembahas saat Seminar Proposal yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk

memberikan saran dan masukannya yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi.

6. Dr. Asih Murwati, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi, doa, dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan inspirasi kepada penulis selama masa perkuliahan, serta para staff dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu dalam kelancaran proses skripsi.
8. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Taman Nasional Way Kambas (TNWK), khususnya kepada Bapak Mhd. Zaidi, S.Hut., M.A.P. selaku Kepala Balai, beserta jajaran Kaur Kehumasan, PPID, Promosi, Perizinan Simaksi, serta seluruh staf yang telah membantu dalam proses perizinan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Elisabeth Devi Krismurniati dan Bapak Willy Ottora C selaku Kaur Pengelolaan Data, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan, atas informasi dan data yang diberikan, serta kepada seluruh Kaur dan staf TNWK lainnya yang turut membantu kelancaran penelitian ini.
9. Kepada keluarga saya, Bapak Suwarno dan Ibu Yurnidawati beserta Kakak Ika Putriana Lestari, S.E., dan M Iqbal Al Haq S.P.si., dan Adikku M Tri Akbar Sugiarto yang telah menjadi motivasi dan inspirasi tiada henti memberikan do'a, motivasi, semangat, arahan, serta finansial maupun material kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada seseorang yang selalu hadir dalam setiap proses yang dengan sabar mendengarkan keluh kesah, memberi semangat saat penulis merasa lelah, dan tetap percaya di saat penulis mulai meragukan diri sendiri. Kepada Lilla Ananta terima kasih atas waktu, perhatian, dan ketulusan yang tak pernah lelah menemani langkah ini. Kehadiranmu menjadi penguat dalam diam, dan penyemangat dalam sunyi. Dukunganmu selalu hadir dalam bentuk besar, dan selalu berarti juga terasa tepat pada waktunya. Untuk semua itu,

penulis sungguh bersyukur.

11. Sahabat-sahabat terbaik di masa perkuliahan, Wahyu, Dwi, Maul, Dzikri, Anggi, Yoga, Yasidik, dan Taufik. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh warna, cerita, dan suka duka yang telah kita lalui bersama. Setiap momen dan kisah kehidupan yang kalian bagikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis, meninggalkan kenangan indah yang akan selalu dikenang dengan hangat di hati.
12. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga besar ROIS FEB, yang telah menjadi wadah pembelajaran, pengembangan diri, serta tempat berproses selama masa perkuliahan. Kebersamaan, bimbingan, dan dukungan dari rekan-rekan ROIS FEB telah memberikan pengalaman berharga, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang turut berperan penting dalam perjalanan akademik maupun pribadi penulis.
13. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Kebab Arab Obama, khususnya kepada Bapak Joko dan Ibu Saripa selaku pimpinan, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan doa kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan kerja, yaitu Andika Dian, Hulil, Dika, Yuda, Arif serta seluruh rekan kerja lainnya, atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang senantiasa menjadi motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
14. KKN Desa Sanggi Unggak, Tanggamus 2024, Erdiyan, Erik, Avita, Febi, Irda, Nurul yang telah mengukir kisah selama 40 hari di sebuah desa yang sangat indah.
15. Orang-orang baik yang pernah ditemui selama masa perkuliahan baik intra maupun eksternal kampus dan seluruh yang terlibat.
16. Almamater kebanggaan, Universitas Lampung

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat. Semoga segala doa, dukungan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis berbalas kebaikan dari Allah SWT, Aamiin ya rabbal alaamiin.

Bandar lampung, 18 September 2025

Penulis

M Firman Afdhalla

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Landasan Teori	15
2.2. Tinjauan Empiris	23
2.3. Kerangka Pemikiran	26
2.4. Hipotesis	27
BAB III. METODELOGI PENELITIAN	28
3.1. Jenis Data dan Sumber Data	28
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	29
3.3. Teknik Pengumpulan Data	31
3.4. Definisi Operasional Variabel	32
3.5. Uji Validitas Kuisisioner	34

3.6. Uji Reliabilitas Kuisioner.....	35
3.7. Skala Pengukuran.....	36
3.8. Metode Analisis Data	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1. Gambaran Umum Taman Nasional Way Kambas.....	44
4.2. Deskriptif Objek Penelitian	47
4.3. Deskriptif Karakteristik Responden	48
4.4. Uji Validitas Kuisioner.....	56
4.5. Uji Reliabilitas Kuisioner	57
4.6. Hasil Perhitungan	58
4.5. Pembahasan	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di kabupaten/Kota Tujuan (Perjalanan)	6
2. Peneliti Terdahulu	23
3. Jumlah Pengunjung Taman Nasional Way Kambas	29
4. Hasil Frekuensi Pendapatan Responden Pengunjung	48
5. Hasil Frekuensi Usia Responden Pengunjung	49
6. Hasil Frekuensi Frekuensi Kunjungan Responden Pengunjung	49
7. Hasil Frekuensi Rekreasi & Wisata Alam	50
8. Hasil Frekuensi Atraksi Konservasi Gajah & Satwa Liar	51
9. Hasil Frekuensi Edukasi & Penelitian	51
10. Hasil Frekuensi Hutan Konservasi.....	52
11. Hasil Frekuensi Keanekaragaman Hayati & Satwa	53
12. Hasil Frekuensi Lingkungan Yang Masih Alami.....	53
13. Hasil Frekuensi Kualitas Layanan	54
14. Hasil Frekuensi Fasilitas Layanan	55
15. Hasil Frekuensi <i>Willingness to Pay</i>	55
16. Hasil Uji Validitas Kuisisioner	56
17. Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner.....	57
18. Hasil Output Eviews 12.....	58
19. Hasil Uji Normalitas.....	63
20. Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	64
21. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	65
22. Hasil Uji Autokorelasi.....	66
23. Hasil Uji t Statistik.....	67
24. Hasil Uji f Statistik	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Luas Kawasan Konservasi di Indonesia Menurut Fungsi (2023)	3
2. Kurva Surplus Konsumen	19
3. Bagan Kerangka Pemikiran	26
4. Peta Wilayah Kerja Taman Nasional Way Kambas	45
5. Struktur Organisasi Taman Nasional Way Kambas.....	47
6. Kurva Hasil Perhitungan Surplus Konsumen	62
7. Diagram Hasil Kuisioner Fasilitas yang Perlu di Tingkatkan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Penelitian Untuk Responde	L-1
2. Hasil Kuisisioner Responden Pengunjung	L-5
3. Hasil Karakteristik Responden Pengunjung	L-7
4. Hasil Uji Validitas Pertanyaan Pengunjung	L-12
5. Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner Pengunjung.....	L-12
6. Hasil Metode Successive Interval	L-13
7. Data Input Dan Output Pada Eviews	L-16
8. Hasil Uji Normalitas	L-18
9. Hasil Deteksi Multikolinearitas	L-19
10. Hasil Uji Heterokedastisitas	L-19
11. Hasil Uji Autokorelasi	L-20
12. Hasil Uji Regresi	L-20
13. Titik Persentase Distribusi T (Df = 100)	L-21
14. Titik Persentase Distribusi F	L-22

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non-market value*). Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien, menunjukkan hubungan antara konservasi SDA dengan pembangunan ekonomi (Afriani, 2017). Menentukan nilai ekonomi dari suatu sumber daya alam atau jasa lingkungan sangat penting untuk beberapa alasan. Valuasi ekonomi membantu pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengelolaan sumber daya alam secara lebih efektif dan efisien. Dengan adanya informasi mengenai nilai ekonomi suatu ekosistem, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya konservasi dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kemudian, dengan mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan dari ekowisata atau jasa lingkungan, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengembangkan kebijakan ekonomi yang berkelanjutan. Valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai dasar dalam menetapkan kompensasi bagi masyarakat terdampak akibat eksploitasi sumber daya alam atau dalam perhitungan pajak lingkungan.

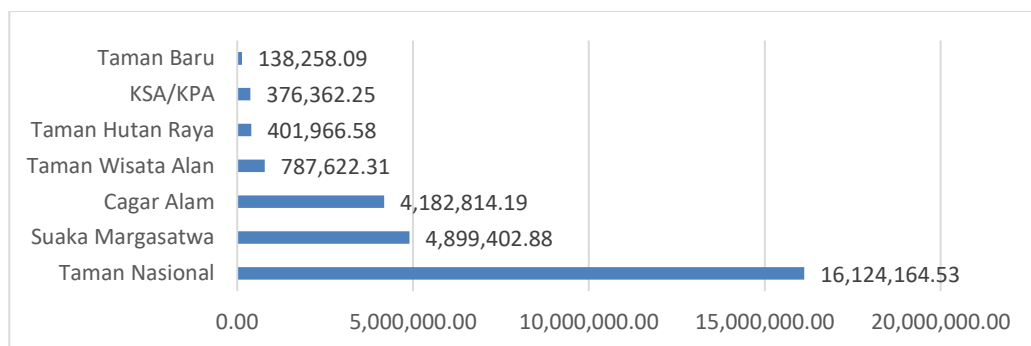
Nilai ekonomi pada sumberdaya merupakan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi atau nilai sumberdaya akan berhubungan dengan tingkat kesejahteraan. Lebih jauh,

(Fauzi, 2018) menyatakan bahwa secara umum, nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Konsep ini disebut sebagai kesediaan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Dalam pengelolaan ekowisata konservasi, penting untuk mengetahui valuasi ekonomi dari kawasan ini guna mengukur manfaat ekonomi yang dihasilkan serta potensi yang dapat dikembangkan.

Kawasan konservasi memainkan peran yang sangat penting dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, telah menetapkan berbagai kawasan konservasi yang terbagi ke dalam beberapa fungsi, seperti taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya, serta kawasan suaka dan pelestarian alam lainnya. Setiap jenis kawasan konservasi memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Taman nasional misalnya, memiliki peran utama dalam melindungi ekosistem alami sekaligus mendukung kegiatan penelitian, pendidikan, dan ekowisata yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, Indonesia memiliki berbagai taman nasional dengan keunikan ekosistem masing-masing. Taman Nasional Way Kambas (Lampung) terkenal sebagai pusat konservasi gajah sumatera dan satwa liar lainnya. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Selatan) merupakan kawasan penting yang menjadi habitat satwa langka seperti harimau sumatera. Taman Nasional Ujung Kulon (Banten) dikenal sebagai habitat terakhir badak jawa, sedangkan Taman Nasional Komodo (Nusa Tenggara Timur) menjadi habitat alami komodo dan telah diakui sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO. Selain itu, Taman Nasional Gunung Leuser (Aceh dan Sumatera Utara) melindungi hutan hujan tropis yang menjadi rumah bagi orangutan sumatera, dan Taman Nasional Lorentz (Papua) memiliki keanekaragaman ekosistem dari pesisir pantai hingga puncak bersalju (Wikipedia, 2025).

Keberadaan taman-taman nasional ini menunjukkan betapa pentingnya peran kawasan konservasi di Indonesia dalam melindungi keanekaragaman hayati, menjaga fungsi ekosistem, sekaligus mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain taman nasional, ada suaka margasatwa dan cagar alam yang lebih berfokus pada perlindungan spesies tertentu dan habitatnya dengan pembatasan aktivitas manusia yang lebih ketat. Selain itu, beberapa kawasan konservasi juga diperuntukkan bagi tujuan wisata alam dan edukasi, seperti taman wisata alam dan taman hutan raya.



Gambar 1. Luas Kawasan Konservasi di Indonesia Menurut Fungsi (2023)

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data luas area konservasi menurut fungsinya pada tahun 2023, terlihat bahwa kawasan konservasi di Indonesia memiliki berbagai kategori dengan luas yang bervariasi. Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan konservasi memiliki cakupan yang luas dan beragam fungsi, yang mengindikasikan pentingnya dukungan finansial dalam pengelolaannya. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang dilansir dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bertajuk Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024, jumlah kawasan konservasi di Indonesia mencapai 564 unit dengan luas total 26,91 juta hektare (ha) pada 2023 (Kusuma Perdana, 2025). Taman Nasional memiliki luas terbesar (16,12 juta ha) dibandingkan jenis konservasi lainnya, menunjukkan bahwa model ini adalah yang paling dominan dalam sistem konservasi Indonesia. Kemudian untuk kategori Suaka Margasatwa dan Cagar Alam juga

memiliki luas signifikan, mengindikasikan pentingnya perlindungan habitat satwa liar.

Sedangkan untuk kategori Taman Wisata Alam dan Taman Hutan Raya memiliki luas yang lebih kecil, tetapi perannya penting dalam ekowisata berkelanjutan dan edukasi lingkungan. Adanya kategori "Taman Baru" menunjukkan ekspansi kawasan konservasi, yang merupakan langkah positif dalam perlindungan ekosistem. Upaya konservasi yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung ekowisata berbasis konservasi di Indonesia.

Ekowisata konservasi adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mendukung upaya konservasi alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Konsep ini mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan menekankan pelestarian lingkungan, pendidikan ekologi, serta partisipasi aktif komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam. Menurut (Dougherty, 2009), ekowisata harus memiliki dampak positif dalam aspek ekologi, budaya, dan ekonomi, sehingga tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya alam tetapi juga upaya pemulihan dan perlindungan ekosistem.

Dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati, kawasan konservasi memainkan peran yang sangat penting. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, telah menetapkan berbagai kawasan konservasi yang terbagi ke dalam beberapa fungsi, seperti taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya, serta kawasan suaka dan pelestarian alam lainnya. Setiap jenis kawasan konservasi memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda.

Taman nasional misalnya, memiliki peran utama dalam melindungi ekosistem alami sekaligus mendukung kegiatan penelitian, pendidikan, dan ekowisata yang berkelanjutan. Sementara itu, suaka margasatwa dan cagar

alam lebih berfokus pada perlindungan spesies tertentu dan habitatnya dengan pembatasan aktivitas manusia yang lebih ketat. Selain itu, beberapa kawasan konservasi juga diperuntukkan bagi tujuan wisata alam dan edukasi, seperti taman wisata alam dan taman hutan raya.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang menjadi awal pintu gerbang masuk pulau sumatera. Lampung memiliki berbagai kawasan konservasi yang berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, baik dalam bentuk hutan konservasi, cagar alam, maupun pusat penangkaran satwa langka. Keunikan dari ekosistem ini menjadikan Lampung sebagai daerah dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi serta memiliki peran strategis dalam perlindungan flora dan fauna endemik.

Keunikan ekowisata konservasi Lampung tidak hanya terletak pada keberagaman satwa langka seperti Gajah Sumatera, Badak Sumatera, dan Harimau Sumatera, tetapi juga pada lanskap alamnya yang unik seperti gunung berapi aktif di Cagar Alam Krakatau serta hutan hujan tropis yang menjadi bagian dari situs warisan dunia UNESCO. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, ekowisata konservasi di Lampung dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Pemerintah Provinsi Lampung telah menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan daerah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2019-2024, terdapat fokus pada pengembangan destinasi unggulan dan peningkatan infrastruktur untuk mendukung pariwisata. Sektor pariwisata di Provinsi Lampung menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dengan berbagai potensi wisata alam dan budaya yang kaya.

Tabel 1. Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik di kabupaten/Kota Tujuan (Perjalanan) di Provinsi Lampung Tahun 2021 - 2023

Kabupaten /Kota Tujuan	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan (perjalanan)		
	2021	2022	2023
Lampung Barat	254.957	300.870	329.348
Tanggamus	538.539	596.867	669.993
Lampung Selatan	1.433.947	1.544.728	2.009.659
Lampung Timur	745.733	915.745	1.209.392
Lampung Tengah	862.890	941.601	1.257.922
Lampung Utara	568.921	707.390	919.578
Way Kanan	371.446	454.745	521.683
Tulang Bawang	441.893	534.295	609.981
Pesawaran	639.143	754.028	948.267
Pringsewu	436.172	523.036	650.252
Mesuji	270.587	359.470	407.592
Tulang Bawang Barat	332.283	388.092	463.691
Pesisir Barat	207.038	307.002	367.443
Bandar Lampung	1.568.717	2.005.703	2.630.657
Metro	504.600	592.132	765.239
Jumlah	9.176.866	10.925.704	13.760.697

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat data jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Lampung Timur diatas pada tahun 2021 ke 2022, terjadi peningkatan sekitar 22,8% dari 745.733 menjadi 915.745 perjalanan. Terlihat juga pada tahun 2022 ke 2023, jumlah perjalanan meningkat lebih signifikan, yaitu sekitar 32,1% dari 915.745 menjadi 1.209.392 perjalanan. Secara kumulatif, dalam dua tahun (2021–2023), jumlah perjalanan wisatawan meningkat sebesar 62,2%. Tren ini menunjukkan pemulihan penuh sektor pariwisata serta potensi meningkatnya daya tarik wisata di Lampung Timur, termasuk destinasi ekowisata. Data jumlah wisatawan di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dalam tiga tahun terakhir. Hal

ini mengindikasikan pemulihan sektor pariwisata, meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi unggulan, serta adanya peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Lampung Timur untuk sektor pariwisata dan konservasi, TNWK memiliki posisi yang unik dan strategis, baik dari sisi konservasi maupun pariwisata. TNWK ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1989 dengan luas ± 125.000 hektare. Kawasan ini berfungsi sebagai habitat alami berbagai satwa liar yang dilindungi, seperti gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), serta berbagai spesies burung endemik. TNWK juga dikenal sebagai salah satu pusat konservasi gajah terbaik di Asia, yang tidak hanya melakukan perlindungan satwa, tetapi juga rehabilitasi, penelitian, dan edukasi lingkungan bagi masyarakat. Keberadaan gajah Sumatera menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sehingga banyak pengunjung datang ke TNWK untuk melihat gajah sekaligus mendukung upaya konservasi satwa tersebut. (Balai TNWK, 2024).

Pengelolaan TNWK dilakukan secara formal di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan dukungan berbagai lembaga konservasi nasional maupun internasional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berada di wilayah Lampung Timur, TNWK memiliki peran konservasi yang berskala nasional dan berorientasi pada pelestarian spesies kunci. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan satwa liar, tetapi juga sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan serta sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat (Meijaard et al., 2011).

Jumlah kunjungan wisatawan domestik ke Taman Nasional Way Kambas (TNWK) pada periode 2019–2024 mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, kunjungan berada pada angka tertinggi sebelum pandemi COVID-19 melanda. Memasuki tahun 2020, jumlah kunjungan menurun drastis akibat pembatasan aktivitas masyarakat dan penutupan sebagian fasilitas wisata. Dampak pandemi semakin terasa pada tahun 2021 hingga 2023, di mana TNWK tidak menerima kunjungan wisatawan domestik karena kawasan ditutup sepenuhnya untuk mencegah penyebaran virus sekaligus melakukan pemulihan internal kawasan. Pada tahun 2024, TNWK kembali dibuka untuk umum dan mulai mencatat peningkatan kunjungan, meskipun jumlahnya belum kembali seperti sebelum pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi memberikan pengaruh besar terhadap sektor pariwisata konservasi, dan pemulihan memerlukan strategi promosi yang efektif serta peningkatan kualitas layanan untuk menarik kembali minat wisatawan.

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera. Wilayah ini memiliki kekayaan alam yang beragam, mulai dari dataran rendah, pantai, hingga kawasan hutan, sehingga potensial untuk pengembangan sektor pariwisata dan konservasi. Selain Taman Nasional Way Kambas objek wisata yang ada di Lampung Timur cukup bervariasi, di antaranya Pantai Kerang Mas di Labuhan Maringgai, Pantai Kuala Penet, Pantai Muara Gading Mas, serta situs sejarah dan budaya seperti Taman Purbakala Pugung Raharjo dan desa adat di Purbolinggo. Potensi wisata alam tersebut sebagian besar dikelola dengan pendekatan lokal berbasis masyarakat, misalnya melalui pelestarian mangrove, pengelolaan kawasan pantai, dan upaya menjaga situs budaya untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar (Badan Pusat Statistik Lampung Timur, 2023). Konservasi umum di Lampung Timur bersifat lebih beragam, mencakup ekosistem pesisir, terumbu karang, mangrove, serta warisan budaya, dengan tujuan menjaga keberlanjutan sumber daya lokal dan pariwisata.

Dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati, kawasan konservasi memainkan peran yang sangat penting. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, telah menetapkan berbagai kawasan konservasi yang terbagi ke dalam beberapa fungsi, seperti taman nasional, suaka margasatwa, cagar alam, taman wisata alam, taman hutan raya, serta kawasan suaka dan pelestarian alam lainnya. Setiap jenis kawasan konservasi memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda. Taman nasional, misalnya, memiliki peran utama dalam melindungi ekosistem alami sekaligus mendukung kegiatan penelitian, pendidikan, dan ekowisata yang berkelanjutan. Sementara itu, suaka margasatwa dan cagar alam lebih berfokus pada perlindungan spesies tertentu dan habitatnya dengan pembatasan aktivitas manusia yang lebih ketat. Selain itu, beberapa kawasan konservasi juga diperuntukkan bagi tujuan wisata alam dan edukasi, seperti taman wisata alam dan taman hutan raya.

Namun wisata nasional satu ini tidak luput dari tantangannya, permasalahan konservasi tidak hanya terkait pada aspek ekologis, tetapi juga pada keterbatasan sumber pendanaan yang berpengaruh terhadap efektivitas pelestarian. TNWK, sebagai habitat satwa langka seperti gajah sumatera, badak sumatera, dan harimau sumatera, memerlukan biaya besar untuk menjaga kelestarian ekosistemnya, mengendalikan perburuan, serta mengembangkan infrastruktur ekowisata berkelanjutan. Saat ini, tarif tiket masuk wisatawan domestik ditetapkan sebesar Rp30.000 pada akhir pekan dan Rp20.000 pada hari kerja, belum termasuk paket wisata yang menawarkan aktivitas tambahan (Balai TNWK, 2024). Meskipun tarif ini relatif terjangkau, belum tentu mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya dari jasa ekosistem yang diberikan TNWK. Rendahnya kontribusi finansial pengunjung dapat menyebabkan keterbatasan anggaran bagi kegiatan konservasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Willingness to Pay* (WTP) penting dilakukan untuk mengukur kesediaan pengunjung membayar lebih demi mendukung konservasi. Informasi ini akan membantu pengelola TNWK dan pembuat kebijakan dalam menetapkan tarif atau mekanisme

pembiayaan konservasi yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan mengatasi permasalahan konservasi dan konflik yang terjadi di TNWK, diharapkan kawasan ini dapat terus berfungsi sebagai habitat penting bagi satwa liar yang dilindungi, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ekowisata konservasi, valuasi ekonomi membantu mengidentifikasi nilai ekonomi dari sumber daya alam dan jasa lingkungan yang ditawarkan oleh kawasan wisata tersebut. Informasi ini penting untuk perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan, serta untuk menilai dampak ekonomi dari kegiatan wisata. Salah satu metode yang sering digunakan dalam valuasi ekonomi adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). CVM adalah teknik survei yang menilai nilai ekonomi suatu barang atau jasa dengan menanyakan langsung kepada responden mengenai kesediaan mereka untuk membayar *Willingness to Pay* atau WTP atau menerima kompensasi untuk perubahan tertentu dalam barang atau jasa tersebut. Metode ini memungkinkan pengukuran nilai non-pasar, seperti nilai keberadaan atau nilai estetika dari SDA.

Willingness to Pay (WTP) adalah jumlah maksimum yang bersedia dibayarkan oleh individu untuk memperoleh manfaat atau menghindari kerugian dari suatu barang atau jasa. Dalam ekowisata konservasi, WTP mencerminkan nilai yang diberikan pengunjung terhadap pengalaman wisata dan konservasi yang ditawarkan oleh suatu kawasan. Mengetahui WTP pengunjung dapat membantu pengelola dalam menetapkan harga tiket masuk, merencanakan pengembangan fasilitas, dan meningkatkan kualitas layanan sesuai dengan preferensi dan kemampuan bayar wisatawan. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi WTP pengunjung dalam konteks ekowisata konservasi antara lain pendapatan pengunjung, usia, frekuensi kunjungan, keunikan dan daya tarik, dan fasilitas dan kualitas layanan.

Tingkat pendapatan seringkali berhubungan positif dengan WTP, di mana individu dengan pendapatan lebih tinggi cenderung bersedia membayar lebih untuk pengalaman wisata yang berkualitas (Hidayat & Nugroho, 2021). Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesediaan membayar (WTP) dalam ekowisata konservasi. Pengunjung dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki WTP yang lebih besar karena mereka memiliki daya beli lebih baik. Mereka mungkin juga lebih sadar akan pentingnya konservasi dan lebih bersedia mendukung program pelestarian lingkungan melalui pembayaran tiket masuk atau donasi.

Usia dapat mempengaruhi preferensi dan kemampuan bayar. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap WTP dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa wisata. Usia juga berperan dalam menentukan WTP seseorang. Kelompok usia muda dan dewasa cenderung memiliki preferensi dan persepsi yang berbeda terhadap ekowisata dibandingkan kelompok usia lanjut (Saragih et al., 2024). Usia sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam model ekonometrik untuk memahami pola preferensi wisatawan terhadap ekowisata.

Frekuensi kunjungan mengukur seberapa sering seseorang mengunjungi suatu kawasan ekowisata, dimana dapat menunjukkan loyalitas wisatawan dan mempengaruhi kebijakan harga tiket berbasis segmentasi pasar. Wisatawan yang sering berkunjung ke suatu tempat cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih besar dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai ekowisata tersebut (Fatmasari et al., 2015). Pengunjung yang sering berkunjung mungkin memiliki WTP yang berbeda dibandingkan dengan yang jarang berkunjung.

Keunikan suatu tempat sering dijadikan variabel dalam studi valuasi ekonomi untuk menilai perbedaan WTP antar destinasi wisata. Keunikan dan daya tarik suatu kawasan wisata menjadi faktor kunci dalam menarik minat wisatawan dan meningkatkan WTP mereka. Faktor ini mencakup keindahan alam, keanekaragaman hayati, nilai sejarah, dan potensi edukasi

kawasan tersebut (Prayogi et al., 2024). Kawasan dengan keunikan tinggi (misalnya habitat satwa langka seperti di Taman Nasional Way Kambas) cenderung memiliki WTP yang lebih tinggi. Sedangkan, destinasi yang memiliki atraksi terbatas dan kurang unik mungkin memiliki WTP lebih rendah karena wisatawan menemukan pengalaman serupa di tempat lain.

Kualitas fasilitas dan layanan yang disediakan di suatu destinasi ekowisata sangat memengaruhi kenyamanan wisatawan dan keputusan mereka untuk membayar lebih. Fasilitas yang memadai, seperti jalur trekking, pusat informasi, toilet bersih, dan penginapan ramah lingkungan, dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan memperbesar WTP mereka (Safri, 2023). Pengunjung yang mengalami layanan berkualitas cenderung memiliki WTP lebih tinggi karena mereka merasa mendapatkan pengalaman yang sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Jika fasilitas tidak memadai, wisatawan mungkin menolak membayar lebih atau bahkan enggan untuk kembali berkunjung. Sebaliknya, ketersediaan fasilitas yang memadai dan layanan berkualitas dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, pada gilirannya dapat meningkatkan WTP mereka.

Dalam analisis valuasi ekonomi, penggunaan CVM dan WTP tidak hanya memberikan estimasi nilai ekonomi suatu kawasan wisata, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan berkelanjutan dan pengembangan kebijakan pariwisata. Jika WTP wisatawan tinggi, maka dapat menjadi justifikasi bagi pemerintah atau pengelola untuk meningkatkan investasi dalam fasilitas wisata, konservasi, serta strategi pemasaran yang lebih efektif. Sebaliknya, jika WTP wisatawan rendah, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya apresiasi wisatawan terhadap kawasan tersebut.

Berdasarkan pentingnya aspek valuasi ekonomi dalam ekowisata, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomi ekowisata konservasi di TNWK dengan menggunakan pendekatan CVM dan WTP, serta

mengidentifikasi bagaimana pendapatan, usia, frekuensi, keunikan dan daya tarik serta fasilitas dan kualitas layanan mempengaruhi valuasi ekonomi kawasan tersebut. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengelola TNWK dan pemerintah dalam mengembangkan strategi pengelolaan ekowisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut maka masalah penelitian ini adalah:

1. Berapa besar nilai rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) dan Surplus Konsumen pengunjung Taman Nasional Way Kambas?
2. Bagaimana pengaruh Pendapatan pengunjung terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?
3. Bagaimana pengaruh Usia pengunjung terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?
4. Bagaimana pengaruh Frekuensi kunjungan terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?
5. Bagaimana pengaruh Keunikan dan daya tarik terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?
6. Bagaimana pengaruh fasilitas dan kualitas layanan terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?
7. Bagaimana pengaruh Pendapatan, Usia, Frekuensi Kunjungan, Keunikan dan daya tarik, serta Fasilitas dan Kualitas Layanan secara serentak terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, terlihat bahwa penelitian ini pada dasarnya ingin bertujuan :

1. Menghitung dan menganalisis jumlah nilai rata-rata *Willingness To Pay* (WTP) dan Surplus Konsumen di Taman Nasional Way Kambas.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan pengunjung terhadap *Willingness to Pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.
3. Menganalisis pengaruh usia pengunjung terhadap *Willingness to Pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.
4. Menganalisis pengaruh frekuensi kunjungan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.
5. Menganalisis pengaruh keunikan dan daya tarik kawasan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.
6. Menganalisis pengaruh fasilitas dan kualitas layanan terhadap *Willingness to Pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.
7. Menganalisis pengaruh Pendapatan, Usia, Frekuensi Kunjungan, Keunikan dan daya tarik, serta Fasilitas dan Kualitas Layanan secara serentak terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat untuk Menambah wawasan dan kontribusi dalam bidang ekonomi lingkungan, khususnya terkait valuasi ekonomi ekowisata konservasi dengan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) dan konsep *Willingness to Pay* (WTP). Menyediakan referensi ilmiah bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik dalam kajian ekonomi sumber daya alam dan lingkungan serta pengelolaan kawasan konservasi. Dan mengembangkan model analisis yang dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi WTP wisatawan dalam konteks ekowisata konservasi.

b. Secara Praktis

Memberikan rekomendasi berbasis data mengenai strategi peningkatan pendapatan kawasan melalui kebijakan harga tiket yang optimal berdasarkan WTP wisatawan. Menyediakan informasi mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan, seperti fasilitas dan kualitas layanan, agar lebih sesuai dengan preferensi wisatawan. Dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari daya tarik ekowisata konservasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi adalah proses penilaian nilai ekonomi dari suatu barang atau jasa, baik yang memiliki harga pasar maupun yang tidak memiliki harga pasar secara langsung. Valuasi ekonomi mencakup penilaian nilai pasar (*market value*) dan nilai non-pasar (*non-market value*) dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam. *Market value* menggunakan harga pasar untuk barang dan jasa yang diperdagangkan. Contohnya seperti mengukur nilai ekonomi wisata ekowisata berdasarkan harga tiket masuk, pendapatan dari jasa wisata, dan pengeluaran wisatawan. Sementara itu, *Non-market value* menggunakan pendekatan seperti willingness to pay (WTP) untuk menilai barang dan jasa yang tidak memiliki harga pasar, seperti keindahan alam atau layanan ekosistem. Ini melibatkan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa tersebut, sehingga memungkinkan pengambil kebijakan untuk menentukan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Valuasi ekonomi merupakan alat penting dalam memahami nilai barang dan jasa dari sumber daya alam serta lingkungan. Dengan pendekatan ini, kita dapat lebih baik mengelola sumber daya tersebut untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

2.1.2 *Contingent Valuation Method (CVM)*

Contingent Valuation Method (CVM) adalah teknik survei yang digunakan untuk menilai nilai ekonomi dari sumber daya atau jasa lingkungan yang tidak memiliki harga pasar langsung, seperti kualitas udara atau keberadaan spesies langka. Metode ini melibatkan penanyaan langsung kepada individu mengenai kesediaan mereka untuk membayar (*Willingness to Pay* - WTP) atau menerima kompensasi (*Willingness to Accept* - WTA) terkait perubahan dalam penyediaan atau kualitas sumber daya tersebut (Wikipedia, 2024). Metode ini sering digunakan untuk menilai sumber daya yang tidak memiliki harga pasar, seperti keanekaragaman hayati, kualitas udara, atau manfaat ekowisata konservasi.

Proses Pengukuran CVM biasanya dilakukan melalui survei yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama yaitu menentukan skenario valuasi, yang mana menyusun deskripsi dengan jelas mengenai sumber daya yang dinilai, seperti manfaat ekowisata atau konservasi spesies tertentu. Kemudian tahap kedua menyusun format pembayaran dengan menentukan bagaimana responden akan membayar, misalnya melalui tiket masuk, pajak lingkungan, atau donasi sukarela. Tahap selanjutnya yaitu menentukan pendekatan pengukuran WTP/WTa, bisa berupa pertanyaan terbuka (*open-ended*), pilihan ganda (*dichotomous choice*), atau skala pembayaran bertingkat (*bidding game*). Setelah menentukan pendekatan yang akan digunakan lalu melakukan survey, mengumpulkan data dari responden yang mewakili populasi target. Tahap terakhir yaitu menganalisis data menggunakan teknik statistik seperti regresi untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi WTP/WTa.

CVM bekerja dengan mensimulasikan skenario hipotetis yang menggambarkan suatu perubahan kondisi lingkungan atau sumber daya alam. Responden kemudian diminta untuk menyatakan berapa mereka bersedia membayar untuk mempertahankan atau meningkatkan kondisi tersebut, atau sebaliknya, berapa kompensasi yang mereka inginkan jika terjadi penurunan kualitas lingkungan. CVM memiliki beberapa keunggulan, dimana CVM Mampu menilai nilai ekonomi dari barang dan jasa non-pasar, termasuk nilai

non-guna seperti nilai keberadaan dan nilai warisan. Metode ini fleksibel untuk berbagai jenis barang dan jasa lingkungan. Dapat digunakan dalam berbagai format pertanyaan, seperti *open-ended*, *dichotomous choice*, atau *payment card*, dan memungkinkan pengumpulan data primer yang valid dan dapat dianalisis menggunakan model regresi statistik. Selain keunggulan CVM juga memiliki keterbatasan dalam hal Rentan terhadap bias responden, seperti bias strategis atau informasi yang tidak memadai dan kesulitan dalam memastikan validitas dan reliabilitas jawaban survei.

2.1.3 Surplus Konsumen

Surplus konsumen merupakan salah satu konsep fundamental dalam teori ekonomi kesejahteraan yang digunakan untuk menilai manfaat ekonomi yang diterima konsumen dalam suatu transaksi. Dengan kata lain, surplus konsumen mencerminkan “kepuasan tambahan” yang dirasakan konsumen karena harga pasar berada di bawah tingkat kesediaan mereka untuk membayar. Secara grafis, surplus konsumen digambarkan sebagai area di bawah kurva permintaan namun berada di atas garis harga pasar. Kurva permintaan mencerminkan tingkat harga maksimum yang bersedia dibayar konsumen pada berbagai jumlah kuantitas barang atau jasa. Jika harga pasar lebih rendah dari WTP maksimum konsumen, maka selisih antara kedua nilai tersebut menghasilkan surplus konsumen. Semakin besar selisih antara WTP dan harga pasar, semakin besar pula surplus yang diperoleh, yang berarti semakin besar pula manfaat ekonomi yang dirasakan konsumen.

Dalam konteks pariwisata, khususnya wisata berbasis ekowisata dan konservasi, surplus konsumen digunakan untuk mengukur nilai ekonomi yang dirasakan pengunjung suatu destinasi wisata. Hal ini penting karena manfaat yang diperoleh dari wisata alam sering kali tidak sepenuhnya tercermin dalam harga tiket masuk resmi. Sebagai contoh, pengunjung mungkin rela membayar lebih tinggi daripada tarif yang berlaku karena mereka menilai pengalaman wisata, keindahan alam, serta manfaat konservasi memiliki nilai yang lebih besar. Oleh karena itu, surplus konsumen dapat digunakan sebagai instrumen untuk menilai manfaat non-pasar (*non-market benefits*) yang tidak dapat

diukur hanya dengan harga pasar. Secara matematis, surplus konsumen dapat dihitung dengan rumus :

$$CS_{total} = \frac{1}{2} (Q \times (WTP_{max} - P_0))$$

Keterangan :

CS_{total} = Surplus Konsumen Total (*Consumer Surplus*),

Q = Jumlah Sample

WTP_{max} = Nilai WTP maksimum yang bersedia dibayar pengunjung

P_0 = Tarif resmi yang berlaku saat ini (harga tiket masuk sebenarnya)

$$CS_{individu} = \frac{CS_{total}}{Q}$$

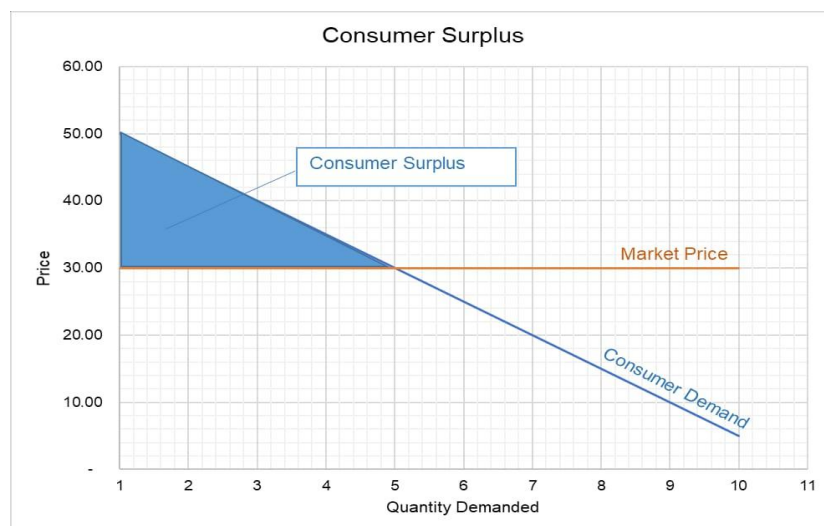
Keterangan :

$CS_{individu}$ = Surplus Konsumen Individu (*Consumer Surplus*),

CS_{total} = Surplus Konsumen Total (*Consumer Surplus*),

Q = Jumlah Sampel

Berikut adalah gambar kurva surplus konsumen :



Gambar 2. Kurva Surplus Konsumen

Sumber : <https://xplained.com/832168/consumer-surplus>

Dalam kurva tersebut, garis horizontal yang sejajar dengan sumbu X menunjukkan harga pasar yang berlaku atau *market price*. Area segitiga yang terbentuk antara kurva permintaan konsumen dengan garis harga pasar inilah yang disebut sebagai surplus konsumen. Surplus konsumen didefinisikan sebagai selisih antara harga maksimum yang bersedia dibayarkan oleh konsumen menurut kurva permintaan dengan harga aktual yang benar-benar dibayarkan di pasar. Dengan demikian, surplus konsumen mencerminkan manfaat ekonomi yang diterima konsumen, karena mereka dapat membeli barang atau jasa dengan harga lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kesediaan membayar (*willingness to pay*) mereka.

Penelitian (Herwanti et al., 2021) yang mengkaji nilai ekonomi wisata menggunakan pendekatan CVM untuk menghitung surplus konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata WTP pengunjung lebih tinggi dibandingkan harga tiket masuk resmi yang berlaku, sehingga terdapat surplus konsumen yang signifikan. Nilai surplus konsumen ini mencerminkan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan pengunjung jauh melebihi biaya yang mereka keluarkan. Temuan ini menegaskan bahwa destinasi wisata alam memiliki nilai intrinsik dan manfaat sosial-ekologis yang tidak sepenuhnya tercermin dalam harga tiket, sehingga perhitungan surplus konsumen dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pengelola dalam menentukan kebijakan harga maupun strategi pengelolaan destinasi.

Lebih jauh, surplus konsumen juga dapat digunakan sebagai indikator dalam perumusan kebijakan publik terkait konservasi. Dengan mengetahui besaran surplus konsumen, pemerintah maupun pengelola dapat memperkirakan potensi penerimaan ekonomi yang hilang apabila harga tiket ditetapkan terlalu rendah, atau sebaliknya, potensi penurunan kunjungan apabila harga ditetapkan terlalu tinggi. Dengan demikian, analisis surplus konsumen tidak hanya bermanfaat untuk menghitung nilai ekonomi suatu destinasi, tetapi juga relevan dalam konteks perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dari perspektif praktis, pemahaman tentang surplus konsumen sangat penting dalam pengelolaan kawasan konservasi seperti Taman Nasional Way Kambas. Jika nilai rata-rata WTP pengunjung lebih tinggi dari harga tiket resmi, maka hal ini menunjukkan adanya potensi penerimaan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung program konservasi, pengelolaan habitat, maupun peningkatan fasilitas dasar wisata. Namun, kebijakan penyesuaian harga harus dilakukan dengan cermat agar tidak mengurangi aksesibilitas masyarakat luas, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah. Dengan demikian, surplus konsumen dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen strategis dalam mencapai keseimbangan antara kepentingan konservasi dan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Willingness To Pay* (WTP)

Willingness to pay (WTP) adalah harga maksimum yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Dalam ekowisata konservasi, *willingness to pay* (WTP) digunakan untuk mengukur seberapa besar wisatawan bersedia membayar untuk menikmati keindahan alam sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan. WTP dapat menjadi indikator penting dalam menentukan harga tiket masuk kawasan konservasi, biaya partisipasi dalam program ekowisata, atau donasi untuk proyek pelestarian. Faktor-faktor yang mempengaruhi WTP dalam ekowisata konservasi meliputi :

a. Pendapatan Pengunjung

Pendapatan pengunjung menjadi faktor utama karena semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk bersedia membayar lebih demi pengalaman wisata yang berkualitas dan mendukung konservasi lingkungan.

b. Usia Pengunjung

Usia juga berperan dalam menentukan preferensi dan nilai yang diberikan terhadap ekowisata. Pengunjung yang lebih tua mungkin memiliki perspektif yang lebih konservatif terhadap lingkungan, sementara

generasi muda lebih cenderung berorientasi pada pengalaman wisata yang berkelanjutan.

c. Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan wisatawan menjadi variabel penting dalam menentukan WTP karena pengunjung yang lebih sering datang cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap destinasi wisata dan lebih memahami manfaat ekologis dari kawasan tersebut.

d. Keunikan dan Daya Tarik Wisata

Keunikan dan daya tarik wisata juga berkontribusi terhadap nilai ekonomi yang diberikan oleh pengunjung. Taman Nasional Way Kambas memiliki daya tarik yang khas, seperti konservasi gajah, keberagaman flora dan fauna, serta lanskap alam yang eksotis, yang dapat meningkatkan minat dan kesediaan pengunjung untuk membayar lebih.

e. Kualitas dan Fasilitas Layanan Pengunjung

Fasilitas dan layanan pengunjung di kawasan wisata turut mempengaruhi keputusan pengunjung dalam menentukan besaran WTP mereka. Fasilitas yang memadai, seperti jalur trekking yang aman, pusat informasi wisata, penginapan ramah lingkungan, serta aksesibilitas yang baik, dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan meningkatkan nilai ekonomi taman nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan dan fasilitas wisata di Taman Nasional Way Kambas dapat menjadi strategi untuk meningkatkan pendapatan dari sektor ekowisata sekaligus mendukung upaya konservasi lingkungan.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2. Peneliti Terdahulu

1	Judul	Valuasi ekonomi wisata alam Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi : menggunakan <i>Contingent Valuation Method</i>
	Penulis	Asri Evanita Simangunsong; M Ridwansyah; Yohanes Vyn Amzar
	Variabel	
	Metode	Metode deskriptif dengan menggunakan Metode Valuasi Kontingensi.
	Hasil	hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pengunjung penilaian umum terhadap Taman Nasional Kerinci Seblat Kabupaten Kerinci Propinsi. Berdasarkan analisis respon wisatawan terhadap keberadaan pariwisata alam Taman Nasional Kerinci Seblat. Nilai kesediaan WTP adalah sebesar Rp. 50.306
2	Judul	Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta
	Penulis	Rifki Khoirudin, Uswatun Khasanah
	Variabel	
	Metode	<i>Travel Cost Method</i>
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total biaya, tingkat pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan memengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis. Sementara itu valuasi ekonomi Pantai Parangtritis adalah sebesar Rp14.605.101.491.
3	Judul	<i>Economic Valuation of Mangrove Forest at Taman Ayu Village, West Lombok Regency</i>
	Penulis	Siti Dian Rosadi, Mufti Petala Patria, and Nisyawati
	Variabel	
	Metode	observasi dan wawancara.
	Hasil	Hasil nilai ekonomi manfaat langsung diperoleh dari pemanfaatan langsung oleh masyarakat setempat. Nilai manfaat langsung hutan mangrove sebesar Rp227.040.000/tahun. Nilai

		manfaat tidak langsung diperoleh dari jasa ekosistem hutan mangrove sebesar Rp1.405.041.200/tahun. Nilai manfaat keberadaan diperoleh dengan menggunakan metode CVM (<i>Contingent Valuation Method</i>) sebesar Rp1.520.000/tahun.
--	--	---

4	Judul	Valuasi Lingkungan Melalui <i>Contingant Valuation Method</i> (CVM) Dalam Revitalisasi Waduk Rowo Jombor Klaten
	Penulis	Siti Dian Rosadi, Mufti Petala Patria, and Nisyawati
	Variabel	
	Metode	<i>Contingensi Valuation Method</i> (CVM) berdasarkan data <i>Willingness To Pay</i> (WTP) dari hasil survey.
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan nilai CVM sebesar 313.278.641,78. Nilai tersebut digunakan sebagai manfaat dalam perhitungan kelayakan finansial dengan metode CBA, sehingga diperoleh nilai NPV sebesar Rp. 581.025.704,65 dan BCR sebesar 1,08. Berdasarkan hasil penghitungan CBA menunjukkan bahwa rencana Waduk Rowo Jombor layak dilakukan dengan retribusi hasil survey sebesar Rp.2.700,-.

5	Judul	Valuasi Ekonomi Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Sungai Sebangau Kota Palangka Raya
	Penulis	John Terry, Abdul Mukti, Revi Sunaryati
	Variabel	
	Metode	Pendekatan kualitatif dengan metode survei
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan nilai WTP sebesar 1.633726273 yang berada pada rentang nilai 1 sampai dengan 2. WTP riil berada pada rentang kedua (Rp. 5.000,00 - Rp. 7.000,00 per orang), atau tepatnya Rp. 6.300,00 per pengunjung. Variabel yang mempengaruhi nilai PAPS adalah umur (-0,368814), pendidikan (-0,514952), daya tarik wisata (-3,599377), kebersihan lokasi (-1,181992), dan kepuasan terhadap daya tarik wisata (-0,261969).

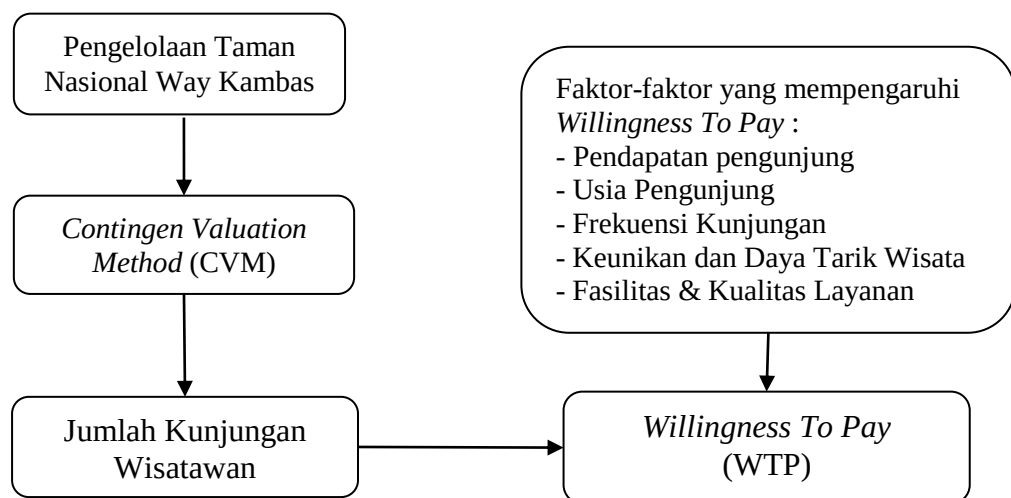
6	Judul	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Willingness to Pay</i> Pengunjung Wisata Teluk Kiluan Menggunakan <i>Contingent Valuation Method</i> (CVM)
	Penulis	Roby Sanjaya dan Endah Saptutyingsih
	Variabel	Pendidikan literasi
	Metode	Kuesioner dan wawancara
	Hasil	Berdasarkan analisis, nilai rata-rata <i>Willingness To Pay</i> per orang untuk retribusi masuk adalah Rp 8.000 yang didapatkan dengan melakukan <i>focus group discussion</i> (FGD) kepada 10 orang responden. Faktorfaktor yang diduga mempengaruhi secara signifikan besarnya nilai <i>Willingness To Pay</i> untuk responden pengunjung objek wisata Teluk Kiluan adalah variabel Pendidikan literasi pelestarian lingkungan, biaya rekreasi, pendapatan dan frekuensi kunjungan. Sedangkan variabel alternative lokasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Willingness To Pay</i>

7	Judul	Pengaruh Kepuasan Wisatawan Terhadap <i>Willingness to Pay</i> Taman Wisata Alam Kawah Ijen
	Penulis	Esa Riandy Cardias, Chafid Fandeli
	Variabel	Kepuasan wisatawan dan <i>willingness to pay</i> yang dioperasionalkan ke dalam dimensi indikator-indikator pembentuknya
	Metode	Observasi dan Survei
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: aspek daya tarik wisata, amenitas, aksesibilitas eksternal, aksesibilitas internal, sumber daya manusia, dan citra destinasi wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Sementara itu, kepuasan wisatawan berdasarkan amenitas, aksesibilitas eksternal, dan aksesibilitas internal tidak berpengaruh terhadap WTP; WTP rata-rata adalah US\$ 28 dari wisatawan mancanegara dan Rp25.000 dari wisatawan domestik. Berdasarkan angka tersebut, nilai ekonomi dari ekowisata dan pendapatan tiket berdasarkan WTP adalah US\$ 864.528 dan Rp3.776.800.000.

2.3 Kerangka Pemikiran

Valuasi ekonomi dalam pariwisata mengukur nilai total yang diberikan oleh wisatawan, baik dalam bentuk pengeluaran langsung maupun manfaat tidak langsung terhadap perekonomian lokal (Blackwell et al., 2024). Ekowisata konservasi memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, manfaat ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks Taman Nasional Way Kambas (TNWK), pemahaman terhadap valuasi ekonomi sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan kawasan dan meningkatkan manfaat ekowisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk mengestimasi *Willingness to Pay* (WTP) wisatawan dalam mendukung ekowisata konservasi. Berdasarkan pentingnya aspek valuasi ekonomi dalam ekowisata, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ekonomi ekowisata konservasi di TNWK dengan menggunakan pendekatan WTP, serta mengidentifikasi bagaimana pendapatan, usia, frekuensi, keunikan dan daya tarik serta fasilitas dan kualitas layanan mempengaruhi WTP kawasan tersebut. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang dapat digunakan oleh pengelola TNWK dan pemerintah dalam mengembangkan strategi pengelolaan ekowisata yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dari pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :

Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Diduga nilai rata-rata *Willingness to Pay* (WTP) dan Surplus Konsumen pengunjung Taman Nasional Way Kambas lebih besar daripada tarif tiket yang berlaku saat ini.
- b. Diduga Pendapatan pengunjung berpengaruh positif terhadap *Willingness To Pay* Taman Nasional Way Kambas.
- c. Diduga Usia berpengaruh positif terhadap *Willingness To Pay* Taman Nasional Way Kambas.
- d. Diduga Frekuensi berpengaruh positif terhadap *Willingness To Pay* Taman Nasional Way Kambas.
- e. Diduga Keunikan dan Daya Tarik Wisata berpengaruh positif terhadap *Willingness To Pay* Taman Nasional Way Kambas.
- f. Diduga Fasilitas Dan Kualitas Layanan berpengaruh positif terhadap *Willingness To Pay* Taman Nasional Way Kambas.
- g. Diduga Pendapatan, Usia, Frekuensi Kunjungan, Keunikan dan daya tarik, serta Fasilitas dan Kualitas Layanan berpengaruh secara serentak terhadap *Willingness to pay* (WTP) di Taman Nasional Way Kambas.

BAB III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Nasional Way Kambas, yang terletak di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Pemilihan periode penelitian juga mempertimbangkan waktu kunjungan wisatawan, dengan fokus pada musim liburan atau akhir pekan yang biasanya memiliki jumlah pengunjung lebih tinggi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih representatif mengenai pola kunjungan dan *willingness to pay* (WTP) wisatawan.

Penelitian ini menganalisis nilai ekonomi ekowisata di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dengan pendekatan *Contingen Valuation Method* (CVM). Variabel yang diteliti meliputi pendapatan, usia, frekuensi kunjungan, keunikan dan daya tarik wisata, serta fasilitas dan kualitas layanan terhadap *Willingness To Pay* di TNWK. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari survei terhadap pengunjung Taman Nasional Way Kambas. Data yang dikumpulkan mencakup data primer berupa hasil kuesioner mengenai *willingness to pay* (WTP), pendapatan, usia, frekuensi kunjungan, keunikan dan daya tarik wisata, serta fasilitas dan kualitas layanan Taman Nasional Way Kambas. Data sekunder mencakup jumlah kunjungan Taman Nasional Way Kambas tahun 2022-2023, diperoleh dari laporan tahunan pengelola taman nasional dan literatur terkait mengenai valuasi ekonomi kawasan konservasi.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merujuk pada keseluruhan individu atau entitas yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diteliti adalah wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Wisatawan yang menjadi populasi penelitian ini adalah wisatawan berstatus warga negara Indonesia (WNI), atau bisa disebut sebagai wisatawan domestik yang mengunjungi TNWK sebagai destinasi ekowisata. Berikut adalah tabel jumlah pengunjung Taman Nasional Way Kambas tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 :

Tabel 3. Jumlah Wisatawan Domestik Taman Nasional Way Kambas Tahun 2019 – 2024

Jumlah Wisatawan Domestik TNWK Tahun 2019 - 2024						
Bulan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	20,780	19,180	-	-	-	3,900
Februari	4,054	2,396	-	-	-	600
Maret	2,015	1,101	-	-	-	800
April	5,621	-	-	-	-	2,400
Mei	1,146	-	-	-	-	813
Juni	28,648	-	-	-	-	1,718
Juli	9,782	-	-	-	-	1,123
Agustus	4,529	-	-	-	-	654
September	2,856	-	-	-	-	333
Oktober	3,547	-	-	-	-	684
November	3,829	-	-	-	-	0
Desember	11,260	-	-	-	-	4,303
Jumlah	98,067	22,680	0	0	0	17,328

Sumber: Balai Taman Nasional Way Kambas

2. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, 2016) teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari wisatawan domestik yang benar-benar memiliki pengalaman berkunjung ke TNWK dan dapat memberikan informasi mengenai WTP. Teknik Purposive sampling ini dipilih karena tidak semua anggota populasi dapat dijadikan responden, melainkan hanya individu yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

1. Wisatawan domestik.
2. Berusia minimal 17 tahun.
3. Pernah melakukan aktivitas wisata di TNWK.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Antoro, 2024) disebutkan bahwa meskipun formula Slovin sering digunakan karena kemudahannya, formula ini memiliki kelemahan metodologis karena mengabaikan variabilitas populasi dan tingkat kepercayaan, yang berpotensi menyebabkan sampel tidak representatif. Kajian ini juga menunjukkan bahwa alternatif seperti stratifikasi lebih akurat dalam konteks populasi heterogen. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan rumus Slovin (1973), yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan ekonomi.

Rumus Slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Populasi

e = Tingkat Kesalahan/ketidaktekitian karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10% = 0,01

Jika jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Way Kambas (TNWK) pada tahun 2023 adalah 93.624 orang dengan tingkat kesalahan diperbesar menjadi 10% (0,1), maka dapat dihitung menggunakan rumus Slovin jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sebesar :

$$n = \frac{17.328}{1 + 17.328(0,01)^2}$$

$$n = \frac{17.328}{1 + 173,28}$$

$$n = \frac{17.328}{174,28}$$

$$n = 99,43$$

Dengan tingkat kesalahan 10%, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah sekitar 100 responden.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah instrumen penting dalam penelitian karena memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan terstruktur mengenai variabel penelitian. Dalam ilmu sosial dan komunikasi, kuesioner memainkan peran vital dalam menggali opini, persepsi, dan motivasi kelompok masyarakat—terutama dalam era digital dan AI Lebih jauh, proses desain dan validasi kuesioner perlu dilakukan dengan seksama untuk menjamin akurasi data, seperti yang dibahas oleh (Zaid & Hussin, 2024) dalam konteks crowdfunding di media sosial. Penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur (*structured questionnaire*) dengan kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner dirancang untuk mengukur *willingness to pay* (WTP) wisatawan menggunakan *Contingen Valuation Method* (CVM) serta mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar (WTP) dari pengunjung Taman Nasional Way Kambas.

Selain itu, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang pola wisata dan kondisi ekowisata di taman nasional. Agar data yang dikumpulkan lebih kaya, penelitian ini juga melibatkan wawancara

mendalam dengan pihak pengelola taman nasional, seperti Balai Taman Nasional Way Kambas dan operator wisata lokal. Wawancara ini bertujuan untuk memahami kebijakan pengelolaan, tantangan dalam pengembangan ekowisata, serta pendapat mereka mengenai potensi peningkatan nilai ekonomi taman nasional. Teknik pengumpulan data ini dirancang untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, representatif, dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut mengenai nilai ekonomi wisata serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisata ke Taman Nasional Way Kambas.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana setiap variabel diukur secara kuantitatif agar dapat dianalisis dengan metode statistik.

1. *Willingness To Pay*

Kesediaan wisatawan untuk membayar biaya tambahan guna mendukung konservasi dan peningkatan fasilitas ekowisata di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Indikator Pengukurannya berupa besaran nominal yang bersedia dibayarkan oleh wisatawan untuk konservasi (dalam rupiah).

2. Pendapatan

Pendapatan Pengunjung dalam penelitian ini sebagai variabel bebas yang mengacu pada tingkat pendapatan yang diterima oleh pengunjung setiap bulan, yang berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk membayar biaya masuk serta kontribusi konservasi di Taman Nasional Way Kambas. Variabel ini diukur dalam bentuk jumlah pendapatan bulanan yang diperoleh responden, dengan kategori pendapatan tertentu yang disusun dalam kuesioner. Data ini dikumpulkan dalam skala rasio karena berbentuk angka nominal pendapatan dalam bentuk rupiah.

3. Usia

Umur responden yang diukur dalam tahun merupakan variabel bebas, yang dapat mempengaruhi WTP karena pengalaman dan tingkat kesadaran lingkungan. Cara pengukurannya ditanyakan secara langsung dalam kuesioner.

4. Frekuensi Kunjungan

Variabel frekuensi kunjungan sebagai variabel bebas. Variabel ini dinyatakan sebagai seberapa sering pengunjung datang ke TNWK dalam satu tahun terakhir. Variabel frekuensi kunjungan diukur menggunakan skala likert yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- Nilai 1 untuk frekuensi kunjungan 1 kali/tahun
- Nilai 2 untuk frekuensi kunjungan 2 – 3 kali/tahun
- Nilai 3 untuk frekuensi kunjungan 3 – 4 kali/tahun
- Nilai 4 untuk frekuensi kunjungan 4 – 5 kali/tahun
- Nilai 5 untuk frekuensi kunjungan ≥ 5 kali/tahun

5. Keunikan dan Daya Tarik Wisata

Keunikan dan daya tarik wisata merupakan variabel bebas yang didefinisikan sebagai persepsi pengunjung terhadap daya tarik unik TNWK, seperti keberadaan gajah Sumatera, hutan konservasi, dan pengalaman ekowisata. Diukur menggunakan skala likert dengan klasifikasi berikut :

- Nilai 1 untuk responden sangat tidak setuju
- Nilai 2 untuk responden tidak setuju
- Nilai 3 untuk responden cukup setuju
- Nilai 4 untuk responden setuju
- Nilai 5 untuk responden sangat setuju

6. Fasilitas dan Kualitas Layanan

Fasilitas dan kualitas layanan sebagai variabel bebas pada penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi pengunjung terhadap fasilitas wisata seperti akses jalan, toilet, penginapan, serta kualitas layanan pemandu dan petugas

konservasi. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel fasilitas dan kualitas layanan menggunakan skala likert :

- Nilai 1 untuk responden sangat kurang
- Nilai 2 untuk responden kurang
- Nilai 3 untuk responden cukup
- Nilai 4 untuk responden baik
- Nilai 5 untuk responden sangat baik

3.5 Uji Validitas Kuisisioner

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Kuesioner yang valid akan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, validitas kuesioner diuji menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation* (korelasi antara setiap item pertanyaan dengan skor total). Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Pearson Product Moment, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2] [n (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

X = Skor setiap item pertanyaan

Y = Skor total

N = Jumlah responden

Jika nilai r-hitung > r-tabel pada tingkat signifikansi 5% (0,05), maka item dalam kuesioner dinyatakan valid. Jika r-hitung ≤ r-tabel, item tidak valid dan perlu direvisi/dihapus. Uji validitas memastikan bahwa kuesioner dapat mengukur variabel penelitian secara tepat. Jika terdapat item yang tidak valid, maka perlu dilakukan revisi sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

3.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan secara berulang pada waktu dan kondisi yang berbeda. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang relatif sama ketika digunakan untuk mengukur objek yang sama (Ghozali, 2018a, 2018b). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Kriteria penilaian reliabilitas instrumen berdasarkan nilai Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,90$ maka reliabilitas tergolong sangat baik (*excellent*), meskipun perlu diwaspadai adanya potensi redundansi item.
- Apabila nilai berada pada rentang 0,80 – 0,89 maka reliabilitas tergolong baik (*good*) dan instrumen dapat diandalkan.
- Apabila nilai berada pada rentang 0,70 – 0,79 maka reliabilitas tergolong cukup/layak (*acceptable*) untuk digunakan dalam penelitian.
- Apabila nilai berada pada rentang 0,60 – 0,69 maka reliabilitas tergolong diragukan (*questionable*) dan perlu ditinjau lebih lanjut.
- Apabila nilai berada pada rentang 0,50 – 0,59 maka reliabilitas tergolong rendah (*poor*).
- Apabila nilai Cronbach's Alpha $< 0,50$ maka reliabilitasnya tidak dapat diterima (*unacceptable*) sehingga instrumen perlu diperbaiki atau direvisi sebelum digunakan.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan, semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal dan keandalan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang dimaksud (Wikipedia, 2025).

3.7 Skala Pengukuran

3.7.1 Pengukuran Skala Ordinal

Skala ordinal adalah skala yang menunjukkan urutan atau peringkat tetapi tidak memiliki jarak yang sama antara kategori. Dalam penelitian ini, skala ordinal digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel tertentu seperti, keunikan dan daya tarik ekowisata, Fasilitas dan kualitas layanan, kepuasan terhadap kunjungan. Biasanya, skala ordinal dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan rentang berikut:

Kategori :	Skor :
Sangat setuju (kondisi yang sangat diharapkan)	5
Setuju (kondisi yang diharapkan baik)	4
Cukup setuju (kondisi yang kurang diharapkan)	3
Tidak setuju (kondisi yang tidak diharapkan)	2
Sangat tidak setuju (kondisi yang sangat tidak diharapkan)	1

3.7.2 Pengubahan Skala Ordinal Menjadi Skala Interval

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kuesioner dengan menggunakan skala ordinal. Namun, dalam analisis statistik lanjutan seperti regresi, diperlukan skala interval. Oleh karena itu, dilakukan pengubahan skala ordinal menjadi skala interval menggunakan metode *Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Menghitung Proporsi Kumulatif

$$P_i = \frac{F_i}{N}$$

P_i = proporsi kumulatif pada kategori ke-iii

F_i = frekuensi kumulatif pada kategori ke-iii

N = total responden

- Menghitung Nilai Z (Distribusi Normal Standar)
Nilai Z diperoleh dari tabel distribusi normal berdasarkan P_i .

- Menghitung *Interval Mean* (IM)

$$IM_i = Z_{i+1} - Z_i$$

- Menghitung Bobot Skala Interval
Nilai bobot skala interval diperoleh dengan menjumlahkan semua nilai interval mean lalu dibagi dengan jumlah kategori.
- Mengonversi Data Ordinal ke Interval
Skor awal pada skala ordinal dikalikan dengan bobot yang telah dihitung untuk mendapatkan nilai dalam skala interval.

Setelah diperoleh bobot skala interval, data yang sebelumnya berbentuk ordinal kini dapat digunakan dalam analisis statistik lanjutan seperti regresi atau uji parametrik lainnya.

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Perhitungan *Willingness To Pay* (WTP) dan Surplus Konsumen

Perhitungan nilai ekonomi pengunjung Taman Nasional Way Kambas dilakukan melalui pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM). Pada tahap ini, ditentukan nilai rata-rata WTP responden serta besaran surplus konsumen yang diperoleh dari selisih antara kesediaan membayar dengan harga tiket masuk aktual. Nilai rata-rata WTP dihitung berdasarkan data hasil survei terhadap 100 responden dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada Bab II. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh nilai WTP responden, kemudian dibagi dengan jumlah responden.

Selanjutnya, surplus konsumen dihitung menggunakan pendekatan kurva permintaan (*consumer surplus*), di mana area surplus di bawah kurva permintaan dan di atas harga tiket aktual mencerminkan manfaat tambahan

yang diperoleh pengunjung. Dalam penelitian ini, terdapat dua pendekatan perhitungan surplus konsumen, yaitu:

1. Selisih Rata-rata WTP dengan Harga Tiket Aktual
Pendekatan ini menghitung surplus konsumen secara langsung dari selisih nilai rata-rata WTP pengunjung dengan harga tiket masuk, kemudian dikalikan jumlah responden.
2. Metode Kurva (Segitiga Surplus Konsumen)
Pendekatan ini memodelkan surplus konsumen sebagai luas segitiga di bawah kurva permintaan linier, dari intercept WTP_{max} hingga harga P_0 , sesuai prinsip surplus konsumen klasik yang banyak digunakan dalam studi valuasi non-market dalam 10 tahun terakhir (misalnya, analisis surplus di sektor pariwisata dan lingkungan).

Perbedaan hasil antar pendekatan menunjukkan variasi estimasi nilai ekonomi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan. Oleh karena itu, kedua hasil perhitungan ini disajikan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat ekonomi pengunjung Taman Nasional Way Kambas.

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis data akan digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 INC + \beta_2 AGE + \beta_3 FREQ + \beta_4 UNI + \beta_5 FAC + e$$

di mana:

<i>WTP</i>	= <i>Willingness to Pay</i> (kesediaan membayar)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
<i>INC</i>	= Pendapatan pengunjung
<i>AGE</i>	= usia
<i>FREQ</i>	= frekuensi kunjungan
<i>UNI</i>	= keunikan dan daya tarik wisata
<i>FAC</i>	= fasilitas dan kualitas layanan
<i>e</i>	= Error term

3.8.3 Pengujian Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik. Terdapat beberapa uji yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik, yaitu uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Asumsi normalitas penting karena sebagian besar metode inferensial dalam analisis regresi didasarkan pada asumsi ini. Dampak jika residual tidak berdistribusi normal ialah, uji hipotesis dalam model regresi menjadi tidak valid, koefisien regresi yang diperoleh bisa saja tidak akurat dalam merepresentasikan hubungan antara variabel. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera, residual dikatakan memiliki distribusi normal jika Jarque-Bera > Chi Square.

Hipotesis masalah normalitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Jarque-Bera stat $>$ Chi Square, p value $>$ 5%, residual berdistribusi dengan normal

H_a : Jarque-Bera stat $<$ Chi Square, p value $<$ 5%, residual tidak berdistribusi dengan normal

2. Deteksi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinieritas dapat menyebabkan kesulitan dalam menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dampak jika terjadi multikolinieritas yaitu, Koefisien regresi menjadi tidak stabil dan dapat berubah secara drastis dengan sedikit perubahan data, kesalahan standar meningkat, menyebabkan hasil uji t menjadi tidak valid. Pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil estimasi.

Hipotesis masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut :

H_0 : VIF $>$ 10, terdapat multikolinearitas antar variabel

H_a : VIF $<$ 10, tidak terdapat multikolinearitas antar variabel

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Jika varians residual berubah-ubah seiring dengan perubahan variabel independen, maka terjadi heteroskedastisitas. Dampak jika terjadi heteroskedastisitas yaitu Model regresi menjadi tidak efisien dan estimasi parameter regresi menjadi bias. Kesalahan dalam prediksi dapat meningkat karena standar error tidak dapat dipercaya.

Hipotesis masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

H_0 : Obs*R square (X^2 - hitung) > Chi Square (X^2 - tabel), model mengalami masalah heteroskedastisitas.

H_a : Obs*R square (X^2 - hitung) < Chi Square (X^2 - tabel), model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, juga dikenal sebagai uji serial korelasi, digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara nilai-nilai residual (kesalahan) dari model regresi pada waktu yang berbeda atau dalam urutan tertentu. Autokorelasi terjadi ketika residual dari model regresi berkorelasi dengan dirinya sendiri pada waktu yang berbeda, yang sering terjadi dalam data time series (Widarjono, 2018 : 141).

Kriteria Hasil Analisis :

1. Prob Chi-Square > 0,05, maka H_0 diterima (tidak terdapat autokorelasi).
2. Prob Chi-Square $\leq$ 0,05, maka H_0 ditolak (terdapat autokorelasi).

3.8.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji ini membantu menentukan apakah suatu variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dalam model regresi. Jika hasil uji t menunjukkan signifikansi, maka variabel independen tersebut memiliki dampak terhadap variabel dependen dan harus diperhitungkan dalam model regresi.

Kriteria Pengujian :

- Jika p-value (Sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak $\rightarrow$ variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika p-value (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima $\rightarrow$ variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambil keputusan :

- Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a artinya variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
- Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima atau menolak H_a artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji f Statistik

Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ketentuan Uji F:

- Hipotesis nol (H_0) : Semua koefisien regresi dari variabel independen sama dengan nol (tidak ada pengaruh).
- Hipotesis alternatif (H_a) : Setidaknya ada satu koefisien regresi yang tidak sama dengan nol (ada pengaruh).

Umumnya menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Jika nilai p-value untuk uji F < 0.05 , maka H_0 ditolak, yang berarti setidaknya satu dari variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan baik dalam menjelaskan variasi dalam data.

3.8.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi.

Ketentuan:

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1:

- $R^2 = 0$ berarti model tidak menjelaskan varians sama sekali.
- $R^2 = 1$ berarti model menjelaskan semua varians.

Semakin tinggi R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan data, tetapi harus diimbangi dengan uji asumsi klasik lainnya untuk memastikan validitas model.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Willingness To Pay* (WTP) pengunjung Taman Nasional Way Kambas (TNWK) serta faktor-faktor yang memengaruhinya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata WTP pengunjung Taman Nasional Way Kambas sebesar Rp46.400 /orang, dan surplus konsumen sebesar Rp12.500 /orang yang menunjukkan adanya kesediaan pengunjung untuk memberikan kontribusi finansial guna mendukung pelestarian satwa, khususnya gajah sumatera, serta pengelolaan kawasan wisata. Nilai surplus konsumen ini mencerminkan adanya potensi ekonomi tambahan yang dapat dimanfaatkan pengelola untuk meningkatkan fasilitas prioritas seperti akses jalan, toilet, kebersihan, dan pusat edukasi. Dengan demikian, surplus konsumen dapat dijadikan indikator adanya ruang kebijakan untuk optimalisasi tarif maupun alokasi dana konservasi.
2. Pendapatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kesediaannya membayar lebih untuk mendukung konservasi dan pengembangan wisata. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang menempatkan pendapatan sebagai determinan utama daya beli dan preferensi konsumsi. Dengan demikian, segmen wisatawan berpendapatan menengah ke atas dapat menjadi target potensial bagi strategi pembiayaan konservasi di TNWK.

3. Variabel usia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap WTP. Semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi kesediaan mereka membayar. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran, pengalaman, dan stabilitas ekonomi pada kelompok usia dewasa. Oleh karena itu, faktor usia menjadi salah satu penentu penting dalam memahami perilaku finansial pengunjung terhadap konservasi.
4. Frekuensi kunjungan berpengaruh positif signifikan terhadap WTP. Pengunjung yang lebih sering datang ke TNWK memiliki keterikatan emosional dan kepedulian yang lebih tinggi, sehingga lebih bersedia memberikan kontribusi finansial. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga kualitas pengalaman wisata agar pengunjung terdorong untuk melakukan kunjungan berulang, yang pada akhirnya meningkatkan potensi dukungan terhadap konservasi.
5. Keunikan dan daya tarik wisata terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap WTP. Semakin unik dan eksklusif pengalaman yang ditawarkan, semakin tinggi kesediaan pengunjung untuk membayar. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian, keindahan, dan daya tarik konservasi gajah merupakan modal utama yang harus terus dipertahankan dan dikembangkan dalam strategi pengelolaan TNWK.
6. Variabel kualitas dan fasilitas layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas mendukung kenyamanan pengunjung, faktor tersebut bukanlah penentu utama dalam membentuk kesediaan membayar. Pengunjung lebih menekankan nilai pengalaman otentik dan aspek konservasi dibandingkan fasilitas fisik. Sebagian besar pengunjung TNWK datang untuk melihat gajah sebagai daya tarik utama serta bagian dari konservasi, dimana mereka ingin menyaksikan secara langsung kehidupan gajah di habitat aslinya, sehingga nilai emosional dari pengalaman tersebut lebih dominan. Namun, fasilitas tetap penting sebagai pendukung kepuasan dan keberlanjutan kunjungan.

7. Hasil uji secara serentak menunjukkan variabel pendapatan, usia, frekuensi kunjungan, keunikan dan daya tarik, serta fasilitas layanan berpengaruh terhadap WTP, meskipun tidak semua variabel signifikan secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan membayar pengunjung dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, emosional, dan karakteristik destinasi. Dengan demikian, strategi pengelolaan TNWK harus dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan keseluruhan determinan tersebut.

5.2 Saran

1. Pengelola Taman Nasional Way Kambas (TNWK) perlu mempertimbangkan penyesuaian tarif masuk secara bertahap atau penambahan tiket khusus konservasi. Hal ini didasarkan pada temuan adanya surplus konsumen sebesar Rp12.500 per orang, yang menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan kontribusi pengunjung terhadap pembiayaan konservasi. Penyesuaian tarif tersebut sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan bertahap agar tidak mengurangi minat berkunjung, misalnya melalui kenaikan tarif dalam jumlah kecil atau melalui opsi tiket donasi bagi pengunjung yang memiliki kesediaan berkontribusi lebih besar.
2. Dana tambahan yang diperoleh dari kesediaan membayar pengunjung perlu dialokasikan pada perbaikan dan peningkatan fasilitas prioritas, seperti perbaikan akses jalan dan transportasi menuju kawasan, peningkatan kualitas fasilitas kebersihan terutama toilet dan area publik, serta pembangunan pusat edukasi konservasi yang lebih informatif dan interaktif. Peningkatan kualitas fasilitas ini diharapkan dapat mendukung kenyamanan pengunjung sekaligus memperkuat fungsi edukasi TNWK sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan.
3. Strategi pengelolaan wisata perlu diarahkan pada pengembangan segmentasi pasar yang lebih spesifik, yaitu wisatawan dengan pendapatan menengah ke atas dan pengunjung berulang, mengingat kedua kelompok tersebut terbukti

memiliki tingkat willingness to pay yang lebih tinggi. Hal ini dapat diimplementasikan melalui penyediaan paket wisata berbasis konservasi, program loyalitas untuk pengunjung berulang, serta promosi yang menekankan pada citra TNWK sebagai pusat konservasi gajah sumatera. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan loyalitas pengunjung serta memperkuat kontribusi wisata terhadap upaya konservasi.

4. Dari sisi kebijakan, pemerintah bersama Balai TNWK dapat memperkuat pengelolaan melalui penerapan conservation fee khusus bagi wisatawan mancanegara, integrasi sistem pembayaran digital untuk mempermudah transaksi, serta penerapan zonasi wisata berbasis konservasi agar aktivitas wisata tidak mengganggu habitat satwa liar.
5. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti tingkat pendidikan, persepsi terhadap lingkungan, serta kepuasan terhadap kualitas layanan, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat membandingkan willingness to pay antara wisatawan domestik dan mancanegara, serta menggunakan pendekatan lain seperti double-bounded dichotomous choice agar estimasi nilai WTP lebih akurat. Kajian lebih lanjut juga dapat diperluas pada analisis nilai ekonomi total (Total Economic Value) TNWK, sehingga manfaat konservasi dapat diukur tidak hanya dari aspek rekreasi, tetapi juga dari jasa ekosistem lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F. (2017). *Pengaruh Keterlibatan Kerja DanLoyalitas Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan (Pada Karyawan Bank UOB Cabang Pekan Baru.*
- Antoro, B. (2024). Analisis Penerapan Formula Slovin Dalam Penelitian Ilmiah: Kelebihan, Kelemahan, Dan Kesalahan Dalam Perspektif Statistik. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v1i2.38>
- Badan Pusat Statistik Lampung Timur. (2023). *Statistik Daerah Kabupaten Lampung Timur 2023.*
- Balai TNWK. (2024). *Profil Taman Nasional Way Kambas. Lampung Timur.* Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Blackwell, B. D., wilson, clevo, Perrings, C., Alauddin, M., Fleming, C., Hartley, K., & Phelan, A. (2024). Obituary: Clement Allan Tisdell (1939–2022) – An ecological economist in mind, heart and soul. *Ecological Economics*.
- Cardias, E. R., & Fandeli, C. (2021). Pengaruh Kepuasan Wisatawan Terhadap Willingness to Pay Taman Wisata Alam Kawah Ijen. In *Jurnal Pariwisata Terapan* (Vol. 5, Issue 1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jpt>
- Christina, W. U., & Metta, P. (2021). *Analisis Willingness to Pay dan Pengaruh Variabel Pendapatan, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga, Usia, Akses ke Sekolah Terhadap Pemilihan serta Pengembangan Strategi Pengelolaan Sekolah.*
- Dougherty, M. L. (2009). *Ecotourism and Sustainable Development*, 2 nd edition – By Martha Honey . *Natural Resources Forum*, 33(4), 340–342. <https://doi.org/10.1111/j.1477->

8947.2009.01256.x

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fatmasari, N., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menerima Operasi Pangan Riau Makmur Di Sembilang Kabupaten Se-Provinsi Riau. *SEPA*, 12(1), 29–41.
- Fauzi, A. (2018). *Pemodelan Sumber Daya Perikanan Dan Kelautan: Untuk Analisis Kebijakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, k2005.
- Ghozali, I. (2018a). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2018b). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Haryanto, C., & Anggraini, D. (2024). The Impact of Product Quality on Customer Satisfaction at Cakue Supiah Medan. *Simangunsong: Journal of Business Administration, Management, Economic And Accounting*, 2(01), 16–24.
- Herwanti, S., Febryano, I. G., Yuwono, S. B., Khotimah, K., Banuwa, I. S., Harianto, S. P., Tsani, M. K., Surnayanti, Damayanti, I., Prasetya, H., Rusita, & Fitriana, Y. R. (2021). Tourism economic value of Bukit Pongan Urban Forest, Lampung, Indonesia. *International Journal of Design and Nature and Ecodynamics*, 16(5), 543–549. <https://doi.org/10.18280/ij dne.160508>
- Hidayat, W., & Nugroho, A. A. (2021). *Studi Empiris Theory of Planned Behavior dan Pengaruh Kewajiban Moral pada Perilaku Ketidakpatuhan Pajak Wajib Pajak Orang Pribadi*. www.fiskal.depkeu.go.id
- Kusuma Perdana, R. (2025, January 2). *Data Luas Kawasan Konservasi di Indonesia Menurut Fungsi pada 2023*. DataIndonesia.Id.
- Meijaard, E., Buchori, D., Hadiprakarsa, Y., Utami-Atmoko, S. S., Nurcahyo, A., Tjiu, A., Prasetyo, D., Nardiyono, Christie, L., Ancrenaz, M., Abadi, F., Antoni, I. N. G., Armayadi, D., Dinato, A., Ella, Gumelar, P., Indrawan, T. P., Kussaritano, Munajat, C., ... Mengersen, K. (2011). Quantifying killing of orangutans and human-orangutan conflict in

- Kalimantan, Indonesia. *PLoS ONE*, 6(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0027491>
- Prayogi, E., Susilowati, I., & Mukson, M. (2024). Valuasi Ekonomi Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*.
- Safri, M. (2023). Analisis NilaiValuasi Ekonomi Kawasan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Kabupaten Batanghari Dengan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(02).
- Sanjaya, R., & Saptutyningsih, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay Pengunjung Wisata Teluk Kiluan Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM) Roby Sanjaya, Endah Saptutyningsih Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Willingness to Pay Pengunjung Wisata Teluk Kiluan Menggunakan Contingent Valuation Method (CVM). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jerss.030104>
- Saragih, S. R. R., Maulana, K., Aprilia, F. D., Putri, W., & Charli, C. O. (2024). Pengaruh Penempatan Karyawan Dan Pengembangan Pegawai Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Prestasi Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada BPJS Ketenagakerjaan Kota Padang. *Jurnal Bisnis Digital (J-BisDig)*, 2(2), 102–119. <https://doi.org/10.52060/j-bisdig.v2i2.2322>
- Wahyuni, S., Mulatsih, S., & Syartinilia. (2024). Analysis of Carrying Capacity and Willingness to Pay Conservation Costs for Tourists in the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark Area. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 14(4), 696–707. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.4.696>
- Widarjono, Ph. D. , A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Wikipedia. (2024, July 19). *Contingen Valuation*. Wikipedia.
- Wikipedia. (2025). *Internal consistency*. Wikipedia.
- Zaid, A. A. M., & Hussin, A. R. C. (2024). From Ink to Insight: A Methodology Review of Questionnaire Design and Validation for Crowdfunding in Social Media. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.